
Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan, dan Kesehatan Penduduk terhadap Konsumsi

Syaira Salsabila Vega¹, Mohammad Wasil^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Ketintang, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

*Korespondensi penulis: mohammadwasil@unesa.ac.id

Abstract. *On the island of Java, the consumption gap between provinces is still fairly large, suggesting that the advantages of economic expansion have not been shared equally. Consequently, a more thorough comprehension of the variables affecting household consumption is required. This study aims to analyze the influence of income, education level, and health on consumption in six provinces on the island of Java from 2017 to 2024. Using panel data regression and the Fixed Effects Model (FEM) approach. The data were sourced from the Badan Pusat Statistik (BPS) and comprised a total of 48 observations. The results of the simultaneous test show that all three variables collectively have a significant effect on consumption. In part, income has a positive and significant effect because increased income expands people's purchasing power, population health has a positive and significant effect, suggesting that good health improves productivity while reducing unexpected expenses, and education level has a negative and significant effect because highly educated people tend to prioritize long-term investments over short-term consumption. These findings imply the need for policies to increase public income, expand access to healthcare services, and promote financial literacy to accelerate the equal distribution of consumption across provinces on the island of Java.*

Keywords: *Consumption, Income, Education Level, Population Health*

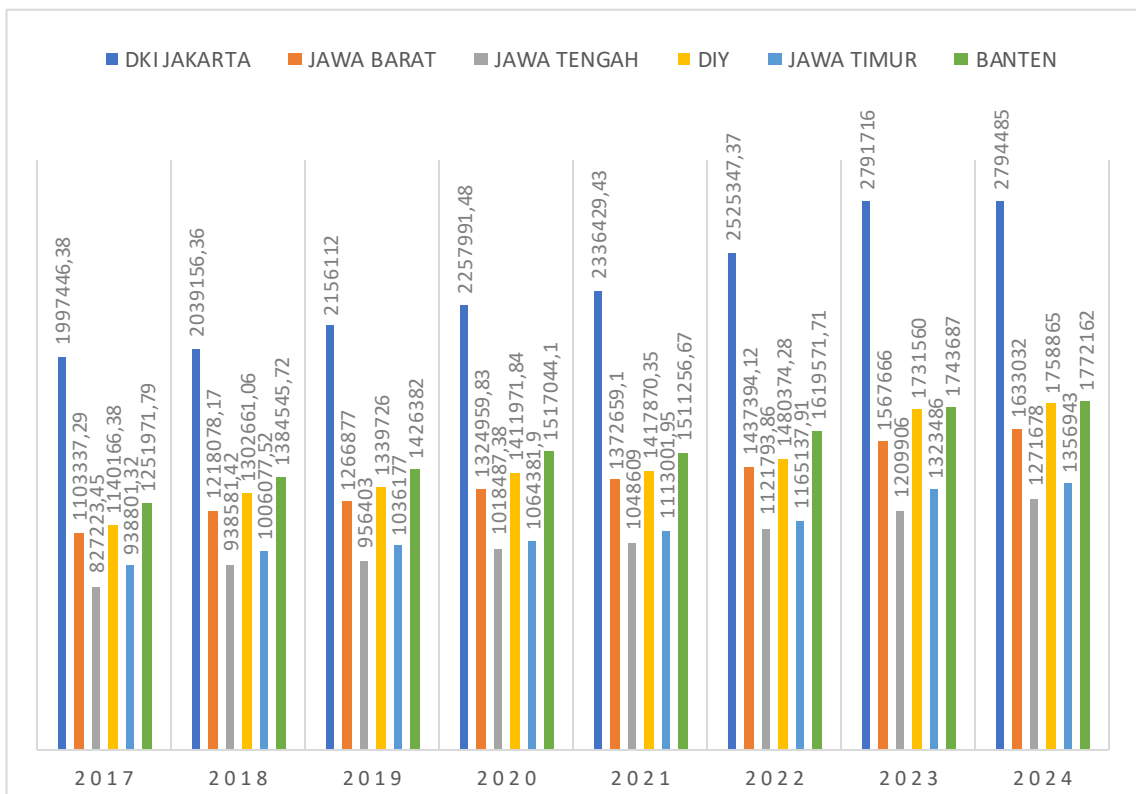
Abstrak. Disparitas konsumsi antarprovinsi di Pulau Jawa yang masih cukup lebar mengindikasikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi belum menyebar secara adil. Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang lebih luas tentang determinan yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, dan kesehatan penduduk terhadap konsumsi di enam provinsi Pulau Jawa periode 2017 hingga 2024. Dengan menggunakan regresi data panel dan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan total 48 observasi. Berdasarkan uji simultan, ketiga variabel tersebut secara bersamaan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap konsumsi. Secara parsial, pendapatan berpengaruh positif dan signifikan karena peningkatan pendapatan memperluas daya beli masyarakat, kesehatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan karena kondisi kesehatan yang baik meningkatkan produktivitas sekaligus menekan pengeluaran tak terduga, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan karena masyarakat berpendidikan tinggi cenderung mengutamakan investasi jangka panjang dibandingkan konsumsi jangka pendek. Temuan ini memberikan implikasi kebijakan berupa perlunya peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan akses layanan kesehatan, serta pengembangan literasi keuangan guna mempercepat pemerataan konsumsi antarprovinsi di Pulau Jawa.

Kata kunci: Konsumsi, Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Kesehatan Penduduk

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak lagi menjadi satu-satunya tujuan pembangunan ekonomi modern, selain itu juga pada terwujudnya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan pembangunan yang hanya menitikberatkan pada pertumbuhan output atau peningkatan agregat makroekonomi tanpa memperhatikan pemerataan dan kualitas hasil

pembangunan telah menimbulkan persoalan mendasar, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tidak berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Dewi & Suryadi, 2025). Realitas ini terlihat dari disparitas konsumsi yang masih sangat lebar antarwilayah, yang mengindikasikan bahwa manfaat pembangunan ekonomi belum terdistribusi secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Suatu negara dapat dinyatakan berhasil dalam melaksanakan pembangunan apabila mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya (Hani et al., 2025). Dalam konteks tersebut, tingkat konsumsi penduduk menjadi salah satu indikator yang representatif untuk mengukur kesejahteraan, karena mencerminkan kemampuan riil masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik material maupun non-material (Kinanti et al., 2024). Dari sudut pandang ini, pembangunan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan seharusnya mampu mendorong terciptanya distribusi konsumsi yang lebih merata di seluruh wilayah sebagai refleksi hasil pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Susilowati et al., 2025).



Sumber: BPS (2024)

Gambar 1. Konsumsi Pulau Jawa 2017-2024

Kondisi riil di Indonesia justru masih menunjukkan kesenjangan konsumsi yang signifikan antarwilayah. Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 mencatat bahwa DKI

Jakarta memiliki konsumsi tertinggi sebesar Rp2.794.485 per kapita per bulan, sementara Nusa Tenggara Timur hanya mencapai Rp975.854 per bulan, dengan selisih yang hampir mencapai tiga kali lipat. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa manfaat pembangunan ekonomi secara nasional belum dirasakan secara setara oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi provinsi-provinsi di kawasan Indonesia Timur yang secara struktural tertinggal dibandingkan dengan provinsi-provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera. Meskipun kesenjangan konsumsi nasional paling mencolok terjadi antara wilayah barat dan timur Indonesia, penelitian ini difokuskan pada Pulau Jawa karena wilayah ini merupakan pusat perekonomian nasional dengan kontribusi sebesar 57.02% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Indonesia. Selain itu, Pulau Jawa memiliki tingkat pembangunan yang relatif lebih maju dan homogen dibandingkan kawasan lain, sehingga menarik untuk dikaji apakah ketimpangan konsumsi masih tetap terjadi di tengah konsentrasi pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur yang lebih baik. Data BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa konsumsi DKI Jakarta sebesar Rp2.794.485 per bulan lebih dari dua kali lipat konsumsi Jawa Tengah yang hanya Rp1.271.678 per bulan. Meskipun seluruh provinsi di Pulau Jawa mencatat tren peningkatan konsumsi sepanjang 2017–2024, termasuk setelah mengalami tekanan akibat krisis kesehatan global yang melanda pada awal dekade ini. Ketimpangan antarprovinsi tersebut menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terkonsentrasi belum dirasakan secara setara oleh seluruh lapisan masyarakat.

Ketimpangan konsumsi antarwilayah bukanlah fenomena yang muncul begitu saja, melainkan berasal dari keterkaitan antarberbagai faktor struktural yang saling memengaruhi. Secara teoretis, kapasitas konsumsi suatu masyarakat merupakan cerminan akhir dari interaksi berbagai indikator ekonomi dan kualitas hidup yang bekerja secara bersamaan (Kinanti et al., 2024). Konsumsi tidak hanya menggambarkan kemampuan daya beli semata, tetapi juga merupakan cerminan menyeluruh dari kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kualitas hidup, di mana dalam penelitian ini akan difokuskan pada peran pendapatan, pendidikan, dan kesehatan (Badowska & Szkulciecka-dębek, 2023). Dengan demikian, untuk memahami kesenjangan konsumsi yang terjadi antarprovinsi di Pulau Jawa, diperlukan penelusuran terhadap faktor-faktor fundamental tersebut yang membentuk kapasitas ekonomi rumah tangga di setiap wilayah. Ketiga faktor ini tidak berfungsi secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain, di mana peningkatan pada satu aspek cenderung mendorong perbaikan pada aspek

lainnya dan secara bersama-sama membentuk kondisi kesejahteraan masyarakat secara agregat.

Terdapat landasan teoretis yang cukup kuat dalam menjelaskan determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Keynes (1936) menyatakan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan disposable. Teori ini menekankan bahwa pendapatan masa kini bukanlah satu satunya faktor yang menentukan tingkat konsumsi. Antisipasi terhadap pendapatan di masa depan juga memiliki dampak yang signifikan. Dalam kerangka teori Keynesian, konsumsi dipandang sebagai respons yang peka terhadap perubahan pendapatan, bukan hanya saat pendapatan saat ini melainkan juga di masa mendatang. Karakteristik ini memegang peranan penting dalam memahami perilaku konsumsi individu. Teori *consumer behavior* turut menegaskan bahwa kemampuan individu dalam mengambil keputusan konsumsi dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya melalui jalur pendidikan (Shakur et al., 2021). Dalam hal pendidikan, teori ini berpandangan bahwa individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung mengalokasikan konsumsi secara objektif, sehingga ia mampu mengalokasikan pendapatannya secara lebih efisien dan terencana. Adapun dari sisi kesehatan, *human capital theory* memandang kesehatan sebagai salah satu wujud pengembangan modal manusia yang dapat mendorong peningkatan kapasitas individu dalam bekerja dan berkontribusi secara ekonomi (Becker, 1964). Investasi pada aspek kesehatan tersebut memberikan dampak jangka panjang terhadap produktivitas, di mana individu yang sehat umumnya menunjukkan ketahanan tubuh kuat dan produktivitas kerja yang maksimal dalam menjalankan aktivitas ekonomi.

Mengikuti landasan teoretis tersebut, berbagai studi empiris telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh antara pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Terkait pendapatan, Wang et al., (2024) dan Paramastuti & Suliswanto (2024) sama-sama menemukan adanya pengaruh positif serta signifikan antara pendapatan terhadap besaran konsumsi rumah tangga. Dalam hal pendidikan, Shakur et al., (2021) menyimpulkan adanya positif serta signifikan dari tingkat pendidikan dan konsumsi. Di sisi lain, Illahi et al., (2018) justru menemukan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besaran konsumsi di Indonesia. Adapun dari sisi kesehatan, Amo-Agyei (2025) mengonfirmasi pengaruh positif dan signifikan antara kesehatan penduduk dan tingkat konsumsi masyarakat.

Meskipun kajian teoretis dan empiris mengenai determinan konsumsi rumah tangga telah berkembang cukup pesat, penelitian yang mengkaji secara khusus

pengaruh simultan antara pendapatan, pendidikan, dan kesehatan terhadap pengeluaran konsumsi masih relatif terbatas. Mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada skala nasional, sehingga belum mampu mengidentifikasi dinamika dan karakteristik spesifik yang terjadi di tingkat regional. Pulau Jawa menjadi wilayah yang menarik untuk dikaji secara khusus mengingat posisinya sebagai kontributor terbesar perekonomian nasional, sehingga dinamika konsumsi di wilayah ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai interaksi faktor ekonomi dan kualitas sumber daya manusia dalam mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, terdapat inkonsistensi dalam temuan empiris mengenai pengaruh pendidikan, yang mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan dengan memanfaatkan data terkini. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan literatur ekonomi pembangunan regional, khususnya dalam memahami keterkaitan antara investasi modal manusia dan konsumsi di tingkat subnasional. Merujuk pada penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, dan kesehatan terhadap tingkat konsumsi masyarakat di provinsi-provinsi Pulau Jawa periode 2017–2024, serta mengidentifikasi faktor dominan yang dapat dijadikan prioritas kebijakan dalam upaya mengurangi kesenjangan konsumsi antarprovinsi.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsumsi merupakan parameter fundamental dalam mengevaluasi kesejahteraan masyarakat karena mencerminkan kapasitas riil rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik material maupun non-material (Saragih et al., 2022). Secara makroekonomi, konsumsi memiliki peranan sentral dalam menggerakkan roda perekonomian karena berkontribusi signifikan terhadap pembentukan PDRB (Yakhamid & Iskandardinata, 2022). Keynes (1936) menyatakan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan disposable, yang berarti perubahan pada pendapatan yang siap dibelanjakan akan secara langsung memengaruhi besaran pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam suatu perekonomian. Tingkat pendapatan juga dapat dilihat dari besaran PDRB per kapita di suatu wilayah yang mengukur pendapatan rata-rata yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode waktu tertentu, biasanya diukur dalam tahun. Karena kontribusinya yang tinggi terhadap PDRB, pengeluaran konsumsi diperhitungkan dalam kebijakan makroekonomi untuk perencanaan fiskal, di mana para

pembuat kebijakan berusaha memprediksi bagaimana *consumer behavior* dalam menghadapi fluktuasi pendapatan (Dumitrescu et al., 2022).

Selain pendapatan, teori *consumer behavior* turut menegaskan bahwa kemampuan individu dalam mengambil keputusan konsumsi salah satunya ditentukan dari kualitas sumber daya manusia, khususnya melalui jalur pendidikan (Becker & Mulligan, 1997). Pendidikan dipandang sebagai investasi yang meningkatkan kapasitas kognitif individu sehingga ia mampu memproses informasi secara lebih efisien dan membuat keputusan ekonomi yang lebih rasional (Wati et al., 2023). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan berorientasi pada waktu jangka panjang, sehingga lebih mengutamakan perencanaan keuangan jangka panjang dibandingkan pemenuhan konsumsi jangka pendek (Becker & Mulligan, 1997). Dalam konteks wilayah yang relatif maju seperti Pulau Jawa, peningkatan partisipasi pendidikan diduga berkaitan dengan penurunan proporsi pengeluaran konsumsi karena masyarakat berpendidikan tinggi cenderung mengalihkan sebagian pendapatannya ke dalam bentuk tabungan, investasi finansial, atau pengembangan aset produktif lainnya.

Dari sisi kesehatan, *human capital theory* yang dikembangkan oleh Becker (1964) memandang kesehatan sebagai salah satu wujud pengembangan modal manusia yang dapat mendorong peningkatan kapasitas individu dalam bekerja dan berkontribusi secara ekonomi. Investasi pada aspek kesehatan memberikan dampak jangka panjang terhadap produktivitas, di mana individu yang sehat memiliki ketahanan tubuh yang lebih kuat serta kemampuan produktif yang lebih optimal dalam menjalankan aktivitas ekonomi (Arifin et al., 2023). Kondisi kesehatan yang baik juga berperan dalam menekan pengeluaran tak terduga berupa biaya pengobatan dan perawatan, sehingga sisa pendapatan yang tersedia dapat dialokasikan untuk membiayai konsumsi barang dan jasa lainnya (Ichwan et al., 2021). Dengan demikian, peningkatan kualitas kesehatan yang diprosikan melalui Angka Harapan Hidup (AHH) diperkirakan akan berdampak positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat.

Berbagai penelitian empiris telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh antara pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan konsumsi rumah tangga dengan hasil yang beragam. Terkait pendapatan, Paramastuti & Suliswanto (2024) melaporkan temuan yang sejalan, yaitu pendapatan menunjukkan pengaruh positif signifikan pada konsumsi di Indonesia, yang konsisten dengan pandangan teoretis Keynes (1936). Dalam hal pendidikan, Shakur et al., (2021) mendapatkan hasil bahwa tingkat

pendidikan dan konsumsi memiliki positif signifikan, di sisi lain Illahi et al., (2018) justru menemukan hasil yang berlawanan di mana pendidikan tinggi berpengaruh negatif signifikan pada konsumsi di Indonesia. Inkonsistensi tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara pendidikan dan konsumsi sangat bergantung pada konteks wilayah dan tingkat pembangunan wilayah yang diteliti. Dari sisi kesehatan, Amo-Agyei (2025) mengonfirmasi adanya hubungan positif dan signifikan antara kesehatan penduduk dan tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat, konsisten dengan mekanisme *human capital theory*. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini menduga bahwa pendapatan dan kesehatan penduduk berpengaruh positif terhadap konsumsi. Adapun tingkat pendidikan diduga berpengaruh negatif terhadap konsumsi, karena dalam konteks Pulau Jawa yang relatif maju secara ekonomi, peningkatan pendidikan cenderung mendorong masyarakat untuk mengutamakan investasi jangka panjang, sehingga berakibat konsumsi jangka pendek menurun. Ketiga variabel tersebut secara simultan diduga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Pulau Jawa periode 2017 hingga 2024.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan data panel yang mengombinasikan 6 provinsi di Pulau Jawa sepanjang periode 2017 hingga 2024. Dengan demikian, terdapat total 48 sampel yang diamati. Data sekunder untuk penelitian ini bersumber dari situs web Badan Pusat Statistik (BPS). Sejumlah variabel yang dianalisis pada penelitian ini di antaranya konsumsi (Y) sebagai variabel dependen, serta pendapatan (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan kesehatan penduduk (X_3) sebagai variabel independen.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional
Konsumsi (Y)	Konsumsi diukur dengan jumlah rata-rata konsumsi per kapita sebulan yang merefleksikan daya beli rumah tangga untuk mencukupi keperluan sehari-hari, dengan dua bagian pokok di dalamnya, yaitu belanja makanan dan non-makanan. Data konsumsi dinyatakan dalam bentuk rupiah.
Pendapatan (X_1)	Pendapatan diukur dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga berlaku yang

	menggambarkan tingkat kemakmuran ekonomi suatu wilayah, yang menggambarkan keseluruhan nilai dari barang jadi serta layanan jasa yang diproduksi. Data pendapatan dinyatakan dalam bentuk rupiah.
Tingkat Pendidikan (X₂)	Tingkat pendidikan diukur dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS) kelompok umur, yang dalam penelitian ini menggunakan rentang umur 19-23 tahun untuk menunjukkan partisipasi pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Data pendapatan dinyatakan dalam bentuk persentase.
Kesehatan Penduduk (X₃)	Kesehatan penduduk diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH) menurut jenis kelamin yang menunjukkan kondisi kesehatan dan kesejahteraan penduduk suatu wilayah, yang terdiri dari AHH laki-laki dan AHH perempuan. Data pendapatan dinyatakan dalam bentuk tahun.

Sumber: BPS (2024)

Penentuan model regresi yang tepat dilakukan melalui serangkaian pengujian untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM) (Gujarati & Porter, 2009). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Kemudian Prosedur pengujian hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi parsial (uji-t), uji simultan (uji-F), dan koefisien determinasi (R²). Model regresi data panel dirumuskan dalam persamaan:

$$CON_{it} = \beta_0 + \beta_1 INC_{1it} + \beta_2 EDU_{2it} + \beta_3 HLT_{3it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Di mana CON merupakan konsumsi, INC merupakan pendapatan, EDU merupakan tingkat pendidikan, dan HLT merupakan kesehatan penduduk. β_0 adalah parameter, β_1 , β_2 , β_3 adalah koefisien dari masing-masing variabel independen, dan E adalah istilah kesalahan dalam proses regresi, i adalah cross-section atau provinsi di Pulau Jawa, dan t adalah deret waktu atau tahun yang diteliti dari 2017 hingga 2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menguraikan ringkasan menyeluruh terkait karakteristik data pada tiap variabel penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Standar Deviasi
CON	48	827223.5	2794485.	1479775.	474825.0
INC	48	31665.00	344350.0	87661.92	89215.38
EDU	48	23.30000	56.94000	30.96521	11.57684
HLT	48	69.52000	75.53000	72.96000	1.758551

Dari hasil olahan statistik deskriptif yang tersaji pada Tabel 2, dapat dipahami bahwa karakteristik data dari 48 observasi yang terdiri dari 6 provinsi di Pulau Jawa selama periode 2017-2024. Variabel konsumsi menunjukkan nilai rata-rata sebesar Rp1479775 per bulan dengan standar deviasi Rp474825. Nilai minimum konsumsi tercatat sebesar Rp827223.5 dan nilai maksimum mencapai Rp2794485. Variabel pendapatan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp87661.92 dengan standar deviasi Rp89215.38. Nilai minimum pendapatan adalah Rp31665 dan nilai maksimum mencapai Rp344350. Variabel tingkat pendidikan yang diproksikan melalui Angka Partisipasi Sekolah (APS) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 30.97 dengan standar deviasi 11.58. Nilai minimum APS tercatat sebesar 23.30 dan nilai maksimum mencapai 56.94. Variabel kesehatan penduduk yang diproksikan melalui AHH memiliki nilai rata-rata sebesar 72.96 tahun dengan standar deviasi 1.76 tahun. Nilai minimum AHH adalah 69.52 tahun dan nilai maksimum mencapai 75.53 tahun.

Uji Spesifikasi Model

Penetapan model yang paling tepat, diperlukan serangkaian uji diagnostik, di antaranya adalah uji Chow, Hausman, dan Langrange Multiplier.

Tabel 3. Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	114.589568	(5,39)	0.0000
Cross-section Chi-square	132.148100	5	0.0000

Pemilihan FEM sebagai model estimasi terbaik didasarkan pada *output* uji Chow yang menunjukkan nilai probabilitas 0.0000. Angka tersebut secara signifikan berada di bawah kriteria pengujian 5%.

Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.471050	3	0.0001

Penetapan FEM sebagai model estimasi terbaik didukung oleh *output* uji Hausman yang menghasilkan probabilitas 0.0001. Angka ini secara nyata berada di bawah kriteria signifikansi 5%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Prob.
C	0.6123
INC	0.9098
EDU	0.9904
HLT	0.6572

Seluruh variabel independen menunjukkan nilai probabilitas di atas 0,05, yakni INC sebesar 0,9098, EDU sebesar 0,9904, dan HLT sebesar 0,6572, sehingga model terbebas dari masalah heterokedastisitas dan varians residual bersifat homogen.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	INC	EDU	HLT
INC	1.000000	-0.143803	0.011639
EDU	-0.143803	1.000000	0.571445
HLT	0.011639	0.571445	1.000000

Seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80, di mana korelasi INC dan EDU sebesar -0,1438, INC dan HLT sebesar 0,0116, serta EDU dan HLT sebesar 0,5714, sehingga model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi melalui statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai 1.7116 yang berada di antara batas atas DU sebesar 1.6708 dan nilai 4-DU sebesar 2.3292, sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari permasalahan autokorelasi baik positif maupun negatif.

Hasil Estimasi Model

Rangkaian tahapan seleksi spesifikasi model menegaskan bahwa FEM menjadi model estimasi terbaik untuk diterapkan pada penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18407660	1793804.	-10.26180	0.0000
INC	5.626576	0.743795	7.564688	0.0000
EDU	-38374.13	8794.873	-4.363239	0.0001
HLT	282106.1	26193.74	10.76998	0.0000
R-squared	0.988450	Mean dependent var		1479775.
Adjusted squared	R- 0.986081	S.D. dependent var		474825.0
S.E. of regression	56019.90	Akaike info criterion		24.87216
Sum squared resid	1.22E+11	Schwarz criterion		25.22301
Log likelihood	-587.9319	Hannan-Quinn criter.		25.00475
F-statistic	417.2007	Durbin-Watson stat		1.711659
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 7 yang menilai pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, dan kesehatan penduduk terhadap konsumsi, model regresi yang diperoleh disajikan sebagai berikut:

$$CON_{it} = -18407660 + 5.626576_{it} - 38374.13_{it} + 282106.1_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Hasil analisis regresi menghasilkan nilai konstanta sebesar -18407660. Nilai ini mengindikasikan bahwa ketika nilai dari seluruh variabel independen diasumsikan konstan pada angka nol serta faktor penjelas di luar model dianggap konstan, tingkat konsumsi di Pulau Jawa diproyeksikan sebesar -18407660. Variabel pendapatan (INC) memiliki koefisien sebesar 5.626576, yang menggambarkan adanya hubungan positif terhadap konsumsi. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspansi pendapatan sebesar Rp1000 berimplikasi pada pengeluaran konsumsi sebanyak Rp5626.58. Sementara itu, variabel tingkat pendidikan (EDU) memiliki koefisien negatif sebesar -38374.13, yang menunjukkan bahwa peningkatan 1% dalam tingkat pendidikan berhubungan dengan penurunan konsumsi sebesar Rp38374.13. Sebaliknya, parameter kesehatan penduduk (HLT) menunjukkan koefisien positif sebesar 282106.1, yang mencerminkan ekspansi 1 tahun dalam angka harapan hidup akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp282.106,1.

Uji-t (Parsial)

Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel pendapatan menghasilkan nilai statistik t sebesar 7.564688 > t-tabel 2.015 dan nilai p sebesar 0.0000 < 0.05 yang mengindikasikan bahwa variabel pendapatan secara signifikan memengaruhi konsumsi

di provinsi Pulau Jawa. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa ekspansi pendapatan mampu memperkuat kapasitas daya beli masyarakat, sehingga mendorong adanya tren kenaikan konsumsi.

Variabel tingkat pendidikan menghasilkan nilai statistik t sebesar $4.363239 > t$ -tabel 2.015 dan nilai p sebesar $0.0001 < 0.05$ yang mencerminkan bahwa variabel tingkat pendidikan secara signifikan memengaruhi konsumsi di provinsi Pulau Jawa. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan tingkat pendidikan cenderung memengaruhi pola konsumsi masyarakat menjadi lebih rasional, termasuk kemungkinan peningkatan alokasi untuk tabungan dibandingkan konsumsi.

Variabel kesehatan penduduk memiliki nilai statistik t sebesar $10.76998 > t$ -tabel 2.015 dan nilai p sebesar $0.0000 < 0.05$. Keadaan ini membuktikan bahwa indikator kesehatan penduduk secara signifikan mempengaruhi konsumsi di provinsi Pulau Jawa. Hasil ini menegaskan bahwa kondisi kesehatan yang optimal berkorelasi langsung pada peningkatan produktivitas dan capaian pendapatan, yang pada akhirnya mendorong peningkatan konsumsi.

Uji-F (Simultan)

Berdasarkan tabel 7, f -statistik sebesar $417.2007 > f$ -tabel sebesar 2.82 . Hal ini juga dikonfirmasi oleh nilai probabilitas sebesar $0.000000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan, tingkat pendidikan, kesehatan penduduk secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil analisis regresi menghasilkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.986081 , disimpulkan bahwa variabel pendapatan, tingkat pendidikan, dan kesehatan penduduk secara simultan mampu menjelaskan sekitar 98.6% variasi konsumsi di Pulau Jawa. Di mana faktor-faktor di luar fokus pengamatan studi hanya menyumbang andil sebesar 1.4% terhadap variabilitas tersebut.

Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi di Pulau Jawa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di 6 provinsi Pulau Jawa. Temuan tersebut mengonfirmasi teori Keynes (1936), bahwa ketika kurva pendapatan bergerak naik, elastisitas daya beli juga akan mengalami peningkatan. Menurut teori ini, keluarga

yang berpendapatan lebih besar mempunyai daya beli yang lebih tinggi, akibatnya pengeluaran konsumsi biasanya ikut bertambah ketika pendapatan meningkat. (Atmaja et al., 2022). Selain itu, kenaikan pendapatan juga memberikan masyarakat kesempatan untuk meningkatkan kualitas konsumsi, seperti memilih barang dengan kualitas lebih baik atau meningkatkan frekuensi konsumsi (Hermayanti & Rizali, 2019). Dalam konteks empiris di Pulau Jawa, peningkatan pendapatan menciptakan fleksibilitas alokasi dana rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, baik untuk kebutuhan primer di meliputi pangan, sandang, papan, sekaligus pemenuhan aspek sekunder meliputi pendidikan, kesehatan, transportasi, dan rekreasi. Hubungan positif ini juga mencerminkan bahwa masyarakat di Pulau Jawa mengalokasikan sebagian dari tambahan pendapatan mereka untuk mendorong konsumsi lebih tinggi, yang kemudian mencerminkan bertambahnya kapasitas dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dalam konteks Pulau Jawa sebagai pusat perekonomian Indonesia dengan kontribusi PDRB mencapai 57.02%, dinamika hubungan pendapatan dan konsumsi menjadi sangat penting dalam menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Data empiris sepanjang periode 2017 hingga 2024 mencatatkan adanya ekspansi pendapatan secara berkelanjutan di seluruh provinsi kawasan Pulau Jawa, yang diikuti pula oleh tren peningkatan konsumsi. Hal ini mengonfirmasi bahwa peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat yang tercermin melalui pendapatan yang lebih tinggi secara langsung berkontribusi pada peningkatan konsumsi sebagai indikator kesejahteraan. Hasil yang diperoleh relevan dengan temuan oleh Wang et al., (2024) dan Paramastuti & Suliswanto (2024) yang menyebutkan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Konsumsi di Pulau Jawa

Temuan empiris mengonfirmasi bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi di 6 provinsi Pulau Jawa. Dengan demikian, setiap peningkatan tingkat pendidikan justru berhubungan dengan penurunan konsumsi di wilayah Pulau Jawa. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Illahi et al., (2018) yang juga menyimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap konsumsi. Hasil temuan ini berlawanan dengan penelitian Shakur et al., (2021) yang menyimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi. Perbedaan temuan tersebut mengonfirmasi bahwa hubungan antara pendidikan dan konsumsi dapat bervariasi tergantung pada kondisi wilayah, waktu pengamatan, dan

karakteristik wilayah yang diteliti. Dalam konteks Pulau Jawa, hubungan negatif ini mengindikasikan adanya pola perilaku ekonomi yang menarik di mana penurunan APS pada tahun tertentu tidak serta-merta diikuti oleh penurunan konsumsi. Masyarakat berpendidikan tinggi umumnya memiliki preferensi konsumsi yang berbeda, di mana mereka cenderung lebih selektif dalam pengeluaran konsumsi jangka pendek dan lebih mengutamakan investasi jangka panjang seperti tabungan, investasi finansial, atau pengembangan aset produktif (Fasiri, 2020).

Hubungan negatif antara pendidikan dan konsumsi ini sejatinya dapat dipahami melalui perspektif bagaimana pendidikan membentuk pola pikir dan perilaku ekonomi individu secara lebih luas. Realitas ini dapat dijelaskan dengan teori *consumer behavior* dari Walters (1974) yang menguraikan bahwa pendidikan mendorong peningkatan kemampuan individu dalam perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih terukur. Individu berpendidikan tinggi cenderung memiliki orientasi waktu yang lebih jauh ke depan (Becker & Mulligan, 1997). Sehingga lebih mengutamakan investasi jangka panjang dibandingkan konsumsi jangka pendek sebagai cerminan dari perencanaan keuangan yang lebih *prudent* (Ginting, 2022). Kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara fluktuasi partisipasi pendidikan dan pola konsumsi masyarakat, di mana penurunan APS pada tahun tertentu tidak serta-merta diikuti oleh penurunan konsumsi. Pola tersebut setidaknya memberikan indikasi awal bahwa peningkatan partisipasi pendidikan berpotensi mendorong masyarakat untuk lebih selektif dalam mengalokasikan pengeluarannya. Temuan ini menghadirkan kebaruan dalam literatur, mengingat adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu, di mana penelitian ini mengonfirmasi bahwa dalam konteks wilayah dengan tingkat pembangunan yang relatif maju seperti Pulau Jawa, pendidikan justru mendorong perilaku ekonomi yang lebih terencana dengan mengurangi konsumsi jangka pendek untuk memberikan ruang bagi akumulasi aset dan investasi yang akan meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.

Pengaruh Kesehatan Penduduk terhadap Konsumsi di Pulau Jawa

Temuan empiris menunjukkan bahwa kesehatan penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di 6 provinsi Pulau Jawa. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspansi kualitas kesehatan masyarakat akan memberikan kontribusi pada peningkatan tingkat konsumsi di wilayah tersebut. Hasil tersebut relevan dengan *human capital theory* yang memamparkan bahwa kesehatan sebagai

salah satu wujud pengembangan modal manusia yang mendorong peningkatan kapasitas individu dalam bekerja dan berkontribusi secara ekonomi (Becker, 1964). Investasi pada aspek kesehatan tersebut memberikan dampak jangka panjang terhadap produktivitas, di mana individu yang sehat memiliki kapabilitas fisik optimal dan produktivitas kerja maksimal dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Dalam konteks Pulau Jawa, peningkatan kualitas kesehatan mencerminkan perbaikan akses terhadap layanan kesehatan, nutrisi yang lebih baik, sanitasi yang memadai, serta gaya hidup yang lebih sehat, sehingga memungkinkan masyarakat untuk bekerja lebih produktif dan meningkatkan kemampuan konsumsi mereka. Dengan kata lain, individu yang sehat memiliki peluang lebih besar untuk tetap aktif secara ekonomi hingga usia lanjut, yang pada gilirannya memperpanjang masa kontribusi mereka terhadap pendapatan rumah tangga dan konsumsi (Ito et al., 2025). Selain itu, produktivitas yang tinggi akibat kondisi kesehatan yang optimal juga mendorong peningkatan upah dan stabilitas pekerjaan, sehingga daya beli masyarakat terhadap berbagai kebutuhan konsumsi semakin kuat (Zilio et al., 2025).

Selain itu, pengaruh positif kesehatan terhadap konsumsi di Pulau Jawa juga dapat dijelaskan melalui mekanisme pengurangan *out-of-pocket expenditure* atau pengeluaran tak terduga untuk biaya berobat (Ichwan et al., 2021). Data empiris di Pulau Jawa menunjukkan adanya peningkatan kualitas kesehatan selama periode 2017–2024 yang sejalan dengan tren peningkatan konsumsi, sehingga ketika masyarakat memiliki status kesehatan yang baik, mereka cenderung tidak perlu mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk membayar biaya pengobatan, rawat inap, atau pembelian obat-obatan. Dengan kata lain, beban finansial akibat sakit dapat ditekan sehingga sisa pendapatan yang tersedia dapat dialihkan untuk membiayai konsumsi barang dan jasa lainnya, mencakup kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder yang meningkatkan kesejahteraan hidup (Ichwan et al., 2021). Di wilayah seperti Pulau Jawa dengan karakteristik penduduk padat dan mobilitas ekonomi yang cepat, mekanisme ini menjadi sangat krusial karena Setiap masalah kesehatan tidak sekadar memengaruhi orang yang mengalaminya, melainkan juga berpotensi mempengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga secara menyeluruh. Penelitian Amo-Agyei (2025) menyimpulkan hasil sama yang mengonfirmasi bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis mengonfirmasi bahwa konsumsi di enam provinsi Pulau Jawa dipengaruhi secara simultan oleh pendapatan, tingkat pendidikan, dan kesehatan penduduk. Secara parsial, pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi, hal ini membuktikan kenaikan pendapatan mendorong peningkatan konsumsi. Sebaliknya, tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi, yang mengonfirmasi bahwa masyarakat berpendidikan tinggi cenderung lebih rasional dengan mengurangi konsumsi jangka pendek demi investasi jangka panjang. Adapun kesehatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi, mencerminkan bahwa peningkatan angka harapan hidup mendorong produktivitas serta menekan pengeluaran tak terduga untuk biaya berobat. Temuan ini mengonfirmasi bahwa di wilayah maju seperti Pulau Jawa, peningkatan pendidikan justru mendorong perilaku ekonomi yang lebih terencana.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan mengenai faktor-faktor penentu konsumsi masyarakat di Pulau Jawa, cakupannya yang terbatas pada tiga variabel yaitu pendapatan, tingkat pendidikan, dan kesehatan penduduk di enam provinsi selama periode 2017 hingga 2024 menjadikan temuan ini belum sepenuhnya dapat digeneralisasi ke wilayah lain. Dengan total 48 observasi, data yang digunakan meskipun telah memadai untuk analisis data panel, masih dapat diperluas untuk menangkap dinamika konsumsi dalam rentang waktu yang lebih panjang. Penambahan variabel seperti inflasi, populasi, dan rasio ketergantungan pada penelitian mendatang pun berpotensi memperkaya pemahaman mengenai determinan konsumsi masyarakat secara lebih menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat sejumlah saran yang diajukan. Bagi pemerintah daerah, kebijakan pembangunan perlu diorientasikan pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja, penguatan layanan kesehatan yang merata dan terjangkau, serta pengembangan literasi keuangan agar perilaku menabung dan berinvestasi dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kualitas konsumsi. Bagi penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas cakupan observasi pada area geografis lain sehingga didapatkan gambaran perbandingan komparatif. Selain itu, penambahan variabel pelengkap seperti tingkat

pengangguran, angka kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai determinan konsumsi masyarakat. Variasi model analisis yang lebih luas juga dapat menjadi alternatif untuk memperkaya perspektif dan memperdalam pemahaman terhadap dinamika konsumsi di tingkat regional.

DAFTAR REFERENSI

- Amo-Agyei, S. (2025). The Effect of Health on the Marginal Utility of Consumption: Evidence based on Household Consumption Expenditure. *Journal of Economic Behavior and Organization*.
- Arifin, A. S., Ilmu, F., Ata, U. A., Ilmu, F., & Ata, U. A. (2023). Human Capital Investment: Meningkatkan Daya Saing Global Melalui Investasi Pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 174–179. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4672>
- Atmaja, A. R., Devi, S., Atmaja, H. K., & Lubis, I. (2022). Pengaruh Pendapatan terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kota Sibolga Tahun 2022 (Implikasi Fungsi Konsumsi Keynes). *E-QIEN: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2).
- Badowska, M., & Szkultecka-dębek, M. (2023). Indicators a Ecting the Quality of Life of an Individual and Society. *Journal of Health Poilicy*, 1. <https://doi.org/10.7365/JHPOR.2023.1.2>
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis , with Special Reference to Education*. The University of Chicago Press.
- Becker, G. S., & Mulligan, C. B. (1997). The Endogenous Determination Of Time Preference. *The Quarterly Journal of Economics*, 09(August).
- BPS. (2024). *Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Tahun)*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTAxIzI=/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- BPS. (2024). *Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Provinsi dan Kelompok Umur*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIxMSMy/angka-partisipasi-sekolah--aps--menurut-provinsi-dan-kelompok-umur.html>
- BPS. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (ribu rupiah)*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YWtoQIRVZzNiMU5qU1VOSIRFeFZiRTR4VDJOTVVUMDkjMw==/produk-domestik-regional-bruto-per-kapita-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-provinsi--ribu-rupiah-2022.html?year=2024>
- BPS. (2024). *Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Menurut Provinsi (rupiah)*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZKMWVrSTNOek5ZZUZOcVZEZGFValJvV0hWalFUMDkjMw==/rata-rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-makanan-%20dan-bukan-makanan-di-daerah>

perkotaan-dan-perdesaan-%20menurut-provinsi--rupiah---2024.html?year=2024

- BPS. (2025). *Berita Resmi Statistik*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/2408/ekonomi-indonesia-tahun-2024-tumbuh-5-03-persen--c-to-c---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-5-02-persen--y-on-y---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-0-53-persen--q-to-q--.html>
- Dewi, K., & Suryadi, N. (2025). Keseimbangan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan sebagai Strategi Maksimisasi Kesejahteraan Masyarakat dalam Perpektif Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 16089–16096.
- Dumitrescu, B. A., Enciu, A., Adriana, H., & Obreja, C. (2022). Macroeconomic Determinants of Household Debt in OECD Countries. *Journal Sustainability*, 1–14.
- Fasiri, M. J. Al. (2020). Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurnal Ecopreneur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Melalui Tingkat Pendidikan Dampaknya Pada Minat Menabung Rumah Tangga Masyarakat Muslim. *Jurnal Ecopreneur*, 1(1), 73–94.
- Ginting, N. H. (2022). Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Indonesia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3471(8).
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*.
- Hani, N. A., Syafitri, N. A., & Azzahra, R. (2025). Peran Human Capital dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Sebuah Analisis Deskriptif. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 5.
- Hermayanti, & Rizali. (2019). Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Stara Satu (S1) Reguler Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat. *JiIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(3), 632–643.
- Ichwan, M., Firmansyah, F., & Jokolelono, E. (2021). Health Demand : Empirical Study of Effective Urban Households Demand in Indonesia. *Journal of Medical Sciences*, 9, 812–816.
- Illahi, N., Adry, M. R., & Triani, M. (2018). Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal EcoGen*, 1(September), 549–556.
- Ito, K., Tanizawa, Y., & Takashima, R. (2025). Economics and Human Biology the Value of Extending Healthy Life Expectancy: A Framework for Healthcare Policy Evaluation. *Economics and Human Biology*, 59(November), 101557. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2025.101557>
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment , Interest , and Money by*.
- Kinanti, A. F., Maulana, M. S., & Yasin, M. (2024). Analisis Pola Konsumsi di Indonesia sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 3(2).
- Paramastuti, K. D., & Suliswanto, M. S. W. (2024). Determinants of Household Consumption Expenditure in the Middle East. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 3, 145–168.
- Saragih, D. N., Damanik, D., Simalungun, U., Mariah, D., Kecamatan, B., Bandar, P., Simalungun, K., Simalungun, B. K., & Jagung, P. (2022). Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2),

116–129.

- Shakur, E. S. A., Sa'at, N. H., Kulub, N., & Rashid, A. (2021). Penentuan Tingkah Laku Pengguna Dalam Mempengaruhi Perbelanjaan Penggunaan Mampun Dalam Kalangan Isi Rumah Melayu. *Kajian Malaysia*, 39(1), 165–192.
- Susilowati, D., Suman, A., Susilo, S., & Prasetyia, F. (2025). Inclusiveness of economic development in the multidimensional perspective in provinces in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 26(October). <https://doi.org/10.18196/jesp.v26i2.27485>
- Walters, C. G. (1974). *Consumer behavior: Theory and practice* (R. D. Irwin (ed.)). Homewood.
- Wang, X., Hussain, B., Emmanuel, C., & Qianli, U. (2024). The asymmetric effect of income and price changes on the consumption expenditures: evidence from G7 countries using nonlinear bounds testing approach. *Portuguese Economic Journal*, 23(1), 35–53. <https://doi.org/10.1007/s10258-022-00229-8>
- Wati, A. P., Handayani, S., Puspasari, D., & Martha, J. A. (2023). Rationalization of Action in Education Investment Decisions: Parents' Perceptions. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 123–130.
- Yakhamid, R. Y., & Iskandardinata, J. O. (2022). Pengaruh Konsumsi Rata , Pengeluaran Pemerintah , dan Ekspor Terhadap PDB Indonesia Tahun 2000-2020 Dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM) Politeknik Statistika STIS. *Jstatistika: Jurnal Ilmiah Teori Dan Aplikasi Statistika*, 15(2), 210–218.
- Zilio, F., Hickey, R., Mcdonald, J. T., Sun, E. C., & Zhang, Y. (2025). Health Shocks and Household Allocation of Time and Spending. *Review of Economics of the Household*. <https://doi.org/10.1007/s11150-025-09804-2>